

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru

Istilah “guru” sering disamakan dengan istilah pendidik, karena pada kedua istilah ini mengacu pada profesi yang sama, atau mengajar dan mendidik. Oleh karena itu, pendefinisian guru juga berlaku bagi pendidik.

Guru di sini adalah sebagai seorang pendidik dan merupakan sosok manusia yang menjadi panutan bagi anak didiknya dan merupakan sebagai penentu arah kemajuan suatu bangsa. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar atau orang yang pekerjaannya mengajar.¹

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Yang dimaksudkan pendidik disini adalah hanya manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.²

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.330

² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), h.37.

Kata guru sering di artikan dengan “di gugu dan ditiru” pada umumnya menunjukkan kepada kita bahwa peran serta kedudukan guru adalah sangat penting dalam masyarakat kita. Bahkan belum tahun puluhan. Masih kita rasakan betapa kedudukan sosial guru menempati posisi terhormat didalam Negara kita. Guru adalah suri tauladan, tempat bertanya, dan guru merupakan motor penggerak ke arah kemajuan didalam lingkungannya.³

Arti secara umum guru adalah pendidikan professional, karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru⁴.

Agama islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru / ulama), sehingga hanya meraka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Firman allah dalam Q.S. Al Mujadalah ayat 11 berbunyi:

³ Drs. Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, (Pustaka Setia Bandung, 1998), 136

⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara, 1992), 39

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Guru agama atau guru agama islam adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap pesrta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.⁵

Berdasarkan hadits Nabi SAW tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengimplisit nilai relevan (dalam pengetahuan itu). Yakni sebagai penganut dengan yang patut di contoh dalam agama yang di ajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan serta nilainya kepada orang lain.

Namun demikian, pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah yang kompleks. Dalam arti, setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan terhadap dengan permasalahan yang kompleks,

⁵ Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 98

misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakangnya, dalam kondisi dan situasi apa ajaran itu diberikan, saran apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, bagaimana cara atau pendekatan apa yang di gunakan dalam pembelajarannya, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola pembelajaran agama itu, hasil apa yang diharapkan dari kegiatan pendidikan agama itu, serta usaha-usaha apa yang di lakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik dan sebagainya.

Atas dasar itulah untuk menjadi guru agama tidaklah mudah. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia harus tabah dan tau cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik. Terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar.

2. Syarat Guru

Sistem pembagian tugas di Sekolah Dasar berbeda dengan di sekolah lanjutan berdasarkan mata pelajaran yang sesuai dengan keahliannya. Sedangkan tugasnya disekolah Dasar berdasarkan kelas.

Berdasarkan sistem ini semua guru di sekolah Dasar adalah pemimpin karena disamping memiliki sifat umum sebagai guru, ia wajib memiliki syarat kepemimpinan seperti kepala sekolah.

Saejono (1982 : 63-65) menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

a) Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh yang telah dewasa, anak-anak dimintai tanggung jawab.

b) Tentang Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya jika bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

c) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru, orang tua dirumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih kemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya

dirumah. Karena seringkali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan di dalam rumah tangga.

d) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.⁶

e) Harus bekepribadian muslim.

Syarat guru agama tersebut dapat ditetapkan dalam pengelolaan pendidikan islam. Masalah umur dapat dibuktikan dengan akte kelahiran, kesehatan dapat dibuktikan dengan memperlihatkan surat keterangan dokter keahlian mengajar dapat dibuktikan dengan ijazah atau keterangan lain, kepribadian muslim dapat dilihat pada keterangan agama dalam kartu tanda penduduk (KTP). Kedewasaan dimasukkan dalam persyaratan, karena tugas pendidik adalah tugas yang amat penting dan menyangkut masalah perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas tersebut harus dilaksanakan secara bertanggung jawab.⁷

⁶ Dr. Amad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Rosdakarya Bandung, 1991), hal 80

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal 81.

Seorang guru agama dituntut memiliki kepribadian muslim, karena mereka bertugas untuk mentransfer pengetahuan keislaman dan membentuk kepribadian muslim yang sebenar-benarnya.

Dalam “Ihya Ulumuddin”. Al ghazali berpendapat bahwa:

Seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan kata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan kata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.⁸

Dari pendapat diatas dapat diambil suatu interpretasi bahwa amal perbuatan, perilaku akhlak dan kepribadian seorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama islam seorang guru hendanya memperlakukan semua anak didiknya dengan keadilan dan persamaan, tidak boleh dibedakan antara anak orang kaya dengan anak orang miskin.⁹

Hal ini terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 8, yang berbunyi:

⁸ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Alghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal, 56.

⁹ Mamud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hida Karya Agung, 1986), hal, 136.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا
اَللّٰهَ ۗ اِنَّ اَللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٠﴾

Artinya: “hai orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah karena adil itu dekat lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁰

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa dengan bersikap adil, anak didik akan merasa aman dan tentaram karena guru mereka tidak memihak pada siapapun serta mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan begitu anak didik akan menaruh perhatian dan kepercayaan kepada gurunya.

3. Sifat-Sifat Guru

Sifat guru yang dimaksudkan adalah pelengkap dari syarat-syarat guru diatas sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat maksimal. Sifat ini tidak harus terbukti secara empiris pada saat penerimaan guru, tetapi sifat yang baik harus dimiliki oleh seorang guru.

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsiran *Al Qur'an, AlQur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Intermasa, 1993), hal, 159.

Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridlaan Allah
- b) Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahiriyahnya menyenangkan
- c) Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- d) Tidak ria: ria akan menghilangkan keihlasan
- e) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f) Tidak menyenangi permusuhan
- g) Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h) Sesuai perbuatan dengan perkataan
- i) Tidak malu mengakui ketidak tahuan
- j) Bijaksana
- k) Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l) Rendah hati (tidak sombong)
- m) Lemah lembut
- n) Pemaaf
- o) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- p) Berkepribadian
- q) Tidak merasa rendah diri
- r) Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)

- s) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.¹¹

Menurut F.W. Hart sifat guru yang disenangi siswanya ada sepuluh ciri utama yaitu :

1. Guru senang membantu siswa dalam pekerjaan sekolah dan mampu menjelaskan isi pengajarannya secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang efektif
2. Guru yang berperangai riang, berperasaan humor, dan rela menerima lelucon atas dirinya
3. Bersikap bersahabat, merasa seorang anggota dari kelompok kelas atau sekolahnya
4. Penuh perhatian kepada perorangan siswanya, berusaha memahami keadaan siswanya, dan menghargainya
5. Bersikap korektif dalam tindak keguruannya dan mampu membangkitkan semangat serta keuletan belajar siswanya
6. Bertindak tegas, sanggup menguasai kelas, dan dapat membangkitkan rasa hormat dari siswa kepada gurunya
7. Guru tidak pilih kasih dalam pergaulan dengan siswanya dan dalam tindak keguruannya

¹¹ Ibid., h.131

8. Guru tidak senang mencela, menghinakan siswa, dan bertindak sarkastis
9. Siswa merasa dan mengakui belajar sesuatu yang bermakna dari gurunya
10. Secara keseluruhan, guru hendaknya berkepribadian yang menyenangkan siswa dan pantas menjadi panutan para siswa

Sifat-sifat guru di atas sekaligus menjadi indikator bagi guru yang bermutu.¹²

Sementara itu, Mahmud Junus menyebutkan macam-macam sifat yang harus dimiliki oleh guru muslim sebagai berikut:

1. Kasih sayang pada murid
2. Senang memberi nasehat
3. Senang memberi peringatan
4. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik
5. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
6. Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegannya
7. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan
8. Mementingkan berpikir dan berjihad

¹² A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Jogjakarta: Kanisius, 1994), h.58.

9. Jujur dalam keilmuan

10. Adil

Pada hakikatnya sifat guru yang disebut oleh Mahmud Junus tidaklah berbeda dari sifat guru yang disebut sebelumnya. Sifat-sifat diatas merupakan ciri guru muslim yang ideal dan dapat dijadikan pedoman oleh pengelola sekolah islami dalam program peningkatan mutu guru. Sifat guru yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disederhanakan sebagai berikut:

1. Kasih sayang kepada anak didik
2. Lemah lembut
3. Rendah hati
4. Menghormati ilmu yang bukan pegangannya
5. Adil
6. Menyenangi ijtihad
7. Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan
8. Sederhana

Dari sifat-sifat yang disebutkan diatas, penulis muslim amat menekankan pentingnya sifat kasih sayang kepada anak didik. Pendapat ini didasarkan atas sabda Rasul SAW, yang artinya, “sesungguhnya saya dan kamu laksana bapak dengan anak”. Dan sabda Rasul yang lain berbunyi,

“tidak beriman kamu bila tidak mengasihi saudaramu seperti mengasihi dirimu sendiri”¹³

Bila guru telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada muridnya. Kasih sayang itu menghasilkan suatu bentuk hubungan guru murid dalam Islam yang khas.

4. Tugas Guru dalam Islam

Tugas guru secara umum adalah mendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan lain-lain. Dalam literatur barat, tugas-tugas guru selain mengajar yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Ag. Soejono merinci tugas pendidik (guru) sebagai berikut:

- a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*,,,, h.133-134.

- b) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk
- c) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat
- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik
- e) Memberikan bimbingan dari penyuluhan ketika anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam teori pendidikan barat, tugas guru tidak hanya mengajar, mereka juga bertugas mendidik dengan cara selain mengajar sama seperti tugas guru dalam pendidikan Islam.

Dikutip dari buku Al-Abrasyi, para ahli pendidikan Islam menyebutkan tugas guru sebagai berikut:

1. Guru harus mengetahui karakter murid
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.¹⁴

¹⁴ Ibid., h.125-127

Tugas-tugas guru yang disebutkan oleh para tokoh Muslim diatas dapat ditambahkan dengan tugas-tugas guru yang disebutkan oleh Soejono tadi. Selain yang disebutkan oleh para ahli, tugas lain pendidik ialah pendidik harus pula memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan keagamaan adalah yang terutama disamping lain-lainnya. Tugas pendidik tidaklah mudah, ia memiliki tanggung jawab berat tetapi luhur. Seperti Firman Allah:

Q.S Ali Imran:104

Dari beberapa tugas guru yang disebutkan diatas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama

1) Peran Guru

Pelaksanaan proses belajar mengajar menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktifitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Peran guru di pandang strategis dalam

usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan demikian, guru akan di sanjung di agungkan dan di kagumi, karena peranannya yang sangat penting di arahkan kearah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya terutama muridnya.¹⁵

Mengenai peran guru akan di uraikan beberapa pendapat yaitu: yang dikutip oleh Piet A. sahertian peran adalah sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia Nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena ia member ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasit, sebagai detektif, sebagai obyek identifikasi sebagai penyangga rasa takut, sebagai orang yang menolong memahami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua atau wali sebagai orang yang membina dan member layanan, sebagai kawan sekerja dan sebagai pembawa rasa kasih sayang¹⁶

Pandangan modern yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey bahwa peranan guru sangat luas, meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar

¹⁵ Dedi supriyadi, *mengangkat citra dan martabat guru* , (Yogyakarta: adicita karya nusa, 1999), h, 334

¹⁶ Piet suhertian, *profil pendidikan profesional*, Andi Offset.

Guru bertugas memberikan pengajaran didalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pelajaran yang diberikan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode mengajar dengan baik.

1. Guru sebagai pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Oleh karena itu guru berkewajiban untuk memberikan bantuan kepada murid agar mereka menemukan dan memecahkan masalah sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Guru sebagai Ilmuan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan dan menumpuk pengetahuannya secara terus menerus.

3. Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, orang tua dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pelajaran secara efektif.

4. Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi serta kebudayaan, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranan sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, dan sebagainya. Karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas senantiasa perlu dikembangkan.

5. Guru sebagai pembaharu

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain, maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid.

6. Guru sebagai pembangunan

Sekolah dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu.

7. Mengadakan Evaluasi

Setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

Dalam hal ini semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

2) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas guru agama berbeda dengan tugas-tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama lebih ditekankan pada pembinaan akhlak dan mental terhadap anak didik, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama islam disekolah. Adapun tugas guru agama dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Guru agama sebagai informator

Sebagai pelaksanaan cara mengajar informatif, hendaklah seorang guru harus menguasai beberapa perangkat praktek keagamaan,

seperti VCD agama, tata cara sholat, mengerti dan memahami fungsi mushollah.

2. Guru agama sebagai organisator

Guru agama sebagai organisator, pengola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen komponen yang terkait dengan belajar mengajar, semuanya mampu untuk diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan dan efesien dalam belajar pada diri siswa.

3. Guru agama sebagai motivator

Guru agama sebagai motivator memiliki peranan strategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan pada diri siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang serta memberikan dorongan. Sehingga siswa dalam pembelajrannya akan menumbuh kembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

4. Guru agama sebagai pengarah

Jiwa dan kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan apa yang diinginkan.

5. Guru agama sebagai inisiator

Guru agama dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam proses belajar. Ide kreatif seorang guru agama harus

mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu setidaknya mampu mengembangkan pengalaman religious siswa.

6. Guru agama sebagai fasilitator

Guru agama dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, supaya menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses interaksi belajar siswa terjamin dengan baik.

7. Guru agama sebagai evaluator

Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang keagamaanya. Evaluasi bagi guru agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama, misalnya perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Sedangkan menurut peters yang dikutip oleh Nana Sudjana mengatakan bahwa ada 3 tugas dan tanggung jawab guru, yakni:

a. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.

b. Guru sebagai pembimbing

¹⁷ Barnawi dan Moh. Arifin, *Kinerja guru professional*, (Jogja Karta Ar-Ruzz Media, 2012), hal, 9-10

Guru sebagai pembimbing mempertekankan kepada tugas, memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

c. Guru sebagai administrator

Guru merupakan jalinan antara keterlaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.¹⁸

3) Teori Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Dalam pengertian belajar, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing pengertian belajar tersebut yaitu:

Menurut Janes O.Whittaker, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku di timbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Menurut Cronbach sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah Berpendapat bahwa *learning in sho by change in behavior as result of experience*. Belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Al-Gensindo, 2000), hal, 15

Kemudian menurut Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif dan psikomotorik.

Untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar perlu, kiranya dikemukakan prinsip-prinsip yang penting untuk diketahui antara lain :

1. Berpusat pada siswa
2. Belajar dengan melakukan
3. Mengembangkan kemampuan sosial
4. Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah
5. Meningkatkan keaktifitas siswa
6. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi
7. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga Negara yang baik

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *psikologi belajar*, hal. 12-13

8. Belajar sepanjang hayat
9. Perpaduan antara kompetisi, kerjasama, dan solidaritas.²⁰

Dalam perspektif keagamaan, belajar merupakan kewajiban setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat hidup manusia itu sendiri, sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al- mujadalah: 11

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan , penguasaan kemahiran dan tabiat ,serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi

²⁰ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (yohyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hal 63-69

kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran¹¹ adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal

utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan diduplikasinya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

2. Komponen pembelajaran

Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman¹² temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Sumiati dan Asra (2009: 3) mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F.

Meager (Sumiati dan Asra, 2009: 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.

Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. B. Suryosubroto (1990: 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang 13 bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

4) Tinjauan Dari Aktivitas Siswa

a) Pengertian Aktivitas

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar-mengajar. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa,

yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedang menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa.

Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas Belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

Dari uraian diatas dapat diambil pengertian aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

b) Aktivitas belajar

Meskipun orang telah mempunyai tujuan tertentu dalam belajar telah memilih set yang tepat untuk melialisir tujuan itu, namun tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh situasi. Setiap situasi di manapun dan kapan saja member kesempatan belajar kepada seseorang. Situasi ini kuat menentukan

set belajar yang dipilih. Berikut ini kemukakan beberapa contoh aktivitas belajar dalam benberapa situasi:

1) Mendengarkan

Dalam kehidupan sehari-hari kita bergaul dengan orang lain. Dalam pergaulan itu terjadi komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan member situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlibat ataupun yang tidak terlibat tetapi secara tidak langsung mendengar informasi.

2) Mengingat

Mengingat dengan maksud agar ingat tentang sesuatu belum termasuk sebagai aktivitas belajar. Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar, apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar lainnya.

3) Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir, orang memperoleh penemuan baru, setidaknya-setidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu.

4) Latihan atau Praktek

Latihan atau praktek adalah termasuk aktivitas belajar. Orang yang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya. Orang yang berlatih atau berpraktek sesuatu tentunya menggunakan set tertentu sehingga setiap gerakan atau tindakannya terarah kepada suatu tujuan. Dalam berlatih atau berpraktek, segenap tindakan subyek terjadi secara integrative dan terarah kesuatu tujuan. Hasil daripada latihan atau praktek itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah dari subyek serta mengubah lingkungannya. Lingkungan berubah dalam diri anak.²¹

5. Pengertian baca tulis Al-qur'an

Secara etimologi kata “baca” adalah bentuk kata benda dari kata kerja “membaca” dan “tuliskan” menurut kamus umum bahasa Indonesia, membaca diartikan melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu,²² sementara menulis diartikan membuat huruf atau

²¹ Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal, 125-130

²² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Semarang : depeg RI, 1989), h, 179.

angka, melahirkan pikiran atau gagasan”.²³ Melahirkan pikiran atau perasaan tidak dapat dilukiskan tanpa membaca sesuatu yang menjadi sarana atau objek tulisan.

Membaca dalam hal berkenan dengan Al-qur'an dapat diartikan melihat tulisan yang terdapat pada Al-qur'an dan menyelesaikannya. Akan tetapi membaca Al-qur'an bukan hanya melisankan huruf, tetapi mengerti apa yang diucapkan meresapi isinya, serta mengamalkannya. Imam Al-Ghazali mengungkapkan sebagai berikut:

“Adapun kalau menggerakkan lidah saja, maka akan makin sedikit yang diperolehnya, karena yang dinamakan membaca harus ada perpaduan antara lidah, akal dan hati, pekerjaan lidah adalah membenarkan bunyi huruf dengan jalan tartil (membaca perlahan lahan dan teratur). Pekerjaan akal mengenang makna dan tujuannya, sedangkan pekerjaan hati adalah menerima nasihat dan peringatan dari apa yang dipahaminya.²⁴

Sementara itu, dalam hal kemampuan menulis terhadap dua pendekatan, yaitu proses dan produk setiap siswa pada prinsipnyaberbeda baik dari segi kemampuan, minat, kebutuhan, gaya belajar dan sebagainya. Pendekatan proses memandang kegiatan menulis harus dilaksanakan berdasarkan perbedaan tersebut. Hal mana siswa membentuk sendiri topic dan gaya menulis. Sedangkan pada pendekatan siswa diberi rambu-rambu oleh guru.

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an: Tafsir maudu'I atas berbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 1997) hal, 5

²⁴ Imam Muslim bin al-Hajfij, *shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Fikr, 1993), juz II, h, 770

Menulis bukan hanya Aktivitas melukiskan lambing-lambang grafik melainkan proses berpikir. Tulisan dapat menolong manusia dalam melatih dan berfikir kritis untuk menumbuhkan budaya menulis siswa pada Al-qur'an dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana bentuk bentuk tulisan yang benar.

Jadi baca tulis Al-qur'an merupakan kegiatan seseorang dalam melisankan serta melambangkan huruf-huruf Al-qur'an. Sementara kompetensi baca tulis Al-qur'an merupakan kesanggupan seseorang dalam melisankan dan atau membunyikan serta melambangkan huruf-huruf Al-qur'an.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Al-qur'an merupakan salah satu materi atau bahan pelajaran dalam pendidikan agama islam untuk mengarahkan siswa kepada kemampuan membaca, menulis, memahami, dan menghayati Al-qur'an menjadikannya sebagai pedoman hidupnya.

a. Manfaat Baca Tulis Al-qur'an

Membaca Al-qur'an mempunyai beberapa manfaat, Al-qur'an secara tegas menyebutkan tentang hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al baqarah 121 sebagai berikut:

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa membaca Al-qur'an merupakan kegiatan mulia dan terdapat banyak manfaat serta keuntungan sehingga akan merugi orang-orang yang mengabaikannya membaca Alqur'an adalah jalan untuk mengingat Allah, memuja, memuji dan memohonkan do'a kepadanya, kerana dalam membaca Al-qur'an terjadi hubungan rohani antara manusia dengan tuhan nya.

b. Tujuan

- 1) Memperkokoh aqidah melalui pemberian, pamupukan dan pengembangan.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 3) Meningkatkan kompetensi membaca, menulis dan menghafal Al-qur'an.
- 4) Menumbuhkan peserta didik untuk gemar membaca Al-qur'an.
- 5) Memberikan habituasi kepada peserta didik untuk mengamalkan isi kandungan Al-qur'an.

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup program BTQ Pendidikan Agama Islam meliputi Aspek kompetensi sebagai berikut:

Kompetensi (*competency*) menurut bahasa adalah kemampuan atau kecakapan. Menurut istilah artinya seperangkat pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh seseorang dalam pelaksanaan tugasnya. Kompetensi yang dimaksud dalam baca tulis Al-qur'an ialah kemampuan, ketampilan dan perilaku yang harus dikuasai, dihayati oleh peserta dalam membaca, menulis dan menghafal Ayat-ayat Al-qur'an.

1. Kompetensi membaca

Standar kompetensi baca tulis Al-qur'an adalah pengembangan dari SK dan KD dalam permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi mengenai mata pelajaran pendidikan Agama Islam aspek Al-qur'an. Adapun rumusan kompetensi aspek membaca adalah peserta didik mengenal huruf hijaiyah dan mampu membaca dalam rangkaian ayat al-Qur'an secara tartil, kompetensi secara gradual dimulai dari:

- a) Mengenal huruf hijaiyah meliputi huruf tunggal dan huruf sambung yang berada di awal, ditengah

diakhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah kalimat.

- b) Penguasaan makharijul khuruf yakni bagaimana cara mengucapkan dan mengeluarkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar.
- c) Penguasaan ilmu tajwid, yaitu kemampuan membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al-Qur'an yang dicontohkan Rasulullah SAW.

2. Kompetensi Menulis

Kompetensi yang dikembangkan adalah peserta didik mengenal bentuk bentuk hijaiyah dan mampu menuliskannya dalam rangkaian kalimat atau ayat al-Qur'an sesuai kaidah penulisan huruf Arab atau kaligrafi. Adapun langkah-langkah yang harus dikuasai secara gradual dimulai dari:

- a) Menulis huruf tunggal
- b) Menulis huruf berkharijat
- c) Menuliskan huruf sambung terdiri dari beberapa huruf, kalimat (kata) dan beberapa kalimat

- d) Menyalin ayat al-Qur'an dengan melihat teks al-Qur'an maupun dilakukan secara imla' atau dekte.

